

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Manajemen Laba

Karena jumlah pendapatan ialah salah satu ukuran kinerja yang penting, intervensi apa pun yang mendistorsi keakuratan laba yang dilaporkan tentunya dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan pengguna laporan keuangan (Zengin, Yasemin & Serdar, 2010). Oleh karena itu, para penemu mempertimbangkan pentingnya jumlah dan dimensi kualitas dalam pendapatan. Selain itu, jumlah pendapatan dapat dianggap sebagai akrual diskresioner. Sebagai hasilnya, akrual diskresioner lebih banyak dalam pendapatan menunjukkan manajemen laba yang lebih tinggi (Boo Luo, Ghasem & Talebi, 2010).

Pendapatan yang ada didalam laporan keuangan merupakan poin penting yang selalu menjadi perhatian khusus bagi para pelaku manajemen laba untuk melakukan tindakan menyimpangnya tersebut. Tindakan melakukan revisi terhadap jumlah pendapatan dapat berpengaruh pada keputusan yang dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan, hal ini dikarenakan jumlah pendapatan merupakan tolak ukur bagaimana kinerja perusahaan kedepannya.

Jones (1991) mengemukakan pendapatnya yang menyatakan bahwa manajemen laba ialah sebuah bentuk campur tangan yang memiliki maksud tertentu dalam penyusunan laporan keuangan untuk diberikan kepada pihak eksternal agar dapat mengambil keuntungan pribadi. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah kesempatan para manajer untuk

mengoptimalkan keuntungan pribadi. Manipulasi dilakukan oleh manajer melalui penggunaan akrual, perubahan dalam metode akuntansi, dan modifikasi struktur modal (Jones, 1991).

Manajemen laba diperbuat oleh manajer tentunya bertujuan agar mendapatkan atau meningkatkan kekayaan pribadinya, melalui pemalsuan data informasi finansial emiten, dimana penggunaan metode akuntansi dan modifikasi terstruktur pada modal biasanya merupakan faktor penting yang wajib dikuasai oleh para manajer.

Healy dan Wahlen (1999) mengusulkan pengertian dimana manajemen laba merupakan suatu keadaan yang terjadi saat manajer memanfaatkan proses menilai laporan keuangan dan menentukan tata transaksi dengan tujuan untuk memanipulasi data laporan keuangan tersebut agar beberapa pemangku yang berkepentingan dapat disesatkan.

Manajer ketika melakukan tindakan manajemen laba, biasanya melakukan pengaturan mengenai transaksi-transaksi yang dilakukan. Pengaturan yang dimaksud adalah dengan melakukan perbaikan terhadap laporan keuangan, sehingga para investor dapat disesatkan dengan laporan keuangan yang telah dipalsukan tersebut. Manajer mengambil keuntungan dari kebijakan yang dilakukan oleh para investor yang didasarkan pada laporan keuangan yang telah dibuatnya tersebut.

Pengertian dari manajemen keuntungan sebagai sebuah perilaku yang dilakukan internal perusahaan yang berfungsi untuk merubah keuntungan yang dilaporkan saat ini dari suatu bagian tanpa adanya kenaikan (penurunan) yang

nyata dari keuntungan ekonomi jangka panjang dari divisi tersebut. Definisi ini mengidentifikasi dua komponen penting dari manajemen laba: konsekuensi dan niat (Fischer & Rosenweig, 1995).

Kegiatan manajemen laba ialah melakukan perubahan terhadap keuntungan yang disajikan didalam sebuah laporan keuangan perusahaan, tindakan menyimpang yang dilakukan oleh manajer ini, dilakukan dengan melihat kepada profitabilitas keadaan ekonomi jangka panjang. Berdasarkan dari pengertian tersebut mengandung arti bahwa setiap manager mengetahui konsekuensi dan niat yang besar.

Lontoh (2004) mendefinisikan manajemen laba dengan pengukuran *discretionary accruals* adalah suatu pengukuran pengakuan atau pernyataan tentang laba perusahaan. Roodposhti dan Chashmi (2011) menyampaikan bahwasannya manajemen laba dapat terjadi dengan perubahan struktur transaksi pendapatan dan biaya tertentu, perubahan prosedur akuntansi, dan manajemen akrual. Manajer menggunakan *discretionary accruals* untuk mentransfer laba akuntansi dari suatu periode ke periode lainnya.

Teoh, Welch dan Wong (1998) mengemukakan bahwa ada tiga sumber manajemen laba: pilihan metode akuntansi, pilihan estimasi akuntansi, dan pengakuan aset dan transaksi restrukturisasi. Nelson, Elliot dan Tarpley (2000), berdasarkan survei mereka terhadap mitra audit dan manajer dari salah satu dari 5 perusahaan besar menemukan bahwa upaya manajemen laba sering terjadi dalam cadangan, pengakuan pendapatan, kombinasi bisnis, *intangible*, aset tetap, investasi, sewa, dan kompensasi. Penggunaan akuntansi akrual memberikan

manajemen kesempatan untuk memodifikasi angka-angka pendapatan, yang menjadikan pengukuran akrual sebagai indikator empiris yang disukai dari manajemen laba.

Metode akuntansi ialah suatu tata cara yang digunakan untuk melakukan proses pengelompokan, pencatatan dan penyajian mengenai transaksi keuangan yang dilakukan oleh orang atau badan usaha untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangannya. Pemilihan estimasi akuntansi ialah kegiatan analisa untuk memproyeksikan secara akuntansi mengenai kondisi keuangan untuk periode selanjutnya, namun tidak semua estimasi akuntansi dapat berjalan efektif karena pengaruh lingkungan teknologi dan bisnis yang berubah dapat menyebabkan pilihan estimasi menjadi kurang tepat. Pengakuan aset dan transaksi restrukturisasi juga merupakan salah satu sumber dari manajemen laba, pengakuan aset dan transaksi memungkinkan bagi para pelaku manajemen laba menyajikan data keuangan secara lebih baik.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Beberapa pengkajian terdahulu sudah melaksanakan pengkajian tentang komponen-komponen apa saja yang dapat berpengaruh pada manajemen laba.

Arthur, Tang, dan Lin (2015) melakukan observasi tentang kualitas laba dengan 1 variabel independen yaitu krisis, 5 variabel control yang berupa pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, kerugian, dan *issue*. Juga menggunakan BIG 4 sebagai dummy variabel dengan manajemen laba sebagai dependennya.

Dalam pengkajian yang dilakukan oleh Nazzem dan Jilani (2017) mengenai dampak leverage terhadap manajemen laba. Digunakan *leverage*, *leverage increase*, *ROA*, *self-financing ratio* dan beban bunga sebagai variabel control dimana manajemen laba sebagai dependennya.

Bengkel, Mather, dan Ramsay (2006) melakukan sebuah observasi yang memiliki maksud untuk memahami adanya faktor yang mempengaruhi GCG. Memuat variabel independen terdiri atas direktur independensi dan komite audit independensi serta memakai variabel kontrol ukuran dewan, *CEO duality*, *BIG 4* auditor, *leverage*, arus kas operasi dengan akrual diskresioner yang merupakan pengukuran dari manajemen laba sebagai dependennya.

Kolsi dan Grassa (2017) meneliti mengenai pengaruhnya tata kelola perusahaan melalui 223 bank islam sebagai sample penelitian dengan periode 2004-2012 pada manajemen laba. Kolsi dan Grassa (2017) memakai ukuran perusahaan, independensi direktur sebagai variabel independen.

Liu (2012) mengadakan pengkajian untuk menguji keterkaitan antara pengawasan dewan, kontrak manajemen serta manajemen laba terhadap perusahaan yang terdapat di Australian Securities Exchange (ASX) dengan 138 perusahaan sebagai sampel pada periode 2004-2007. Manajemen laba sebagai dependen dengan 6 independen dan 4 kontrol.

Dalam pengkajian yang diadakan oleh Soliman dan Ragap (2013) mengenai pengaruh keberadaan dewan di BEM selama periode 2007-2010. Yang tentunya menjadi variabel independen yang mencakup direktur independen, *CEO duality*, dan ukuran dewan.

Ahmadzade *et al.* (2012) melakukan sebuah riset untuk mengetahui adanya pengaruh laba pada yang memenuhi kualifikasi di Iran. Dengan mempertimbangkan spesialisasi industri pada perusahaan audit, masa kerja kantor audit sebagai independennya serta manajemen laba sebagai dependen variabelnya.

Wasiuzzaman *et al.* (2015) melakukan riset dengan mempergunakan sektor industri di Malaysia berupa teori prospek, karakteristik industri dan manajemen laba. Riset yang diterapkan pada 538 perusahaan selama 7 tahun pada periode 2005-2011 sehingga berjumlah 3766 data perusahaan ini menggunakan daya saing, leverage, intensitas modal, volatilitas pendapatan, dan profitabilitas sebagai variabel independennya.

Mohamad, Rasid dan Shawtari (2012) mengadakan investigasi untuk lebih memahami apakah pengaruh GCG dengan manajemen laba emiten pemerintah Malaysia. Pengkajian dilakukan oleh Inaam dan Khamoussi (2016) menggunakan keberadaan audit independensi, frekuensi rapat, ukuran audit, keahlian komite audit, masa auditor, ukuran audit, spesialisasi audit selaku independen.

Analisis pengaruh struktur dewan pada manajemen laba dengan model regresi yang dipergunakan untuk pengujian ini adalah 34 perusahaan Portugis non-keuangan untuk tahun 2002 hingga 2007 adalah penelitian yang dilakukan Alves (2011). Penelitian ini pun memuat ukuran dewan, komposisi dewan, komite pengawasan dengan saham pilihan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan terkonsentrasi selaku variabel kontrolnya.

Dampak kualitas tata kelola perusahaan kepada pengaturan keuntungan merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abbadi *et al.* (2016). Memakai

sampel penelitian yang mencakup semua perusahaan industri dan jasa yang terpublikasi di Amman Stock Exchange (ASE) untuk periode 2009 hingga 2013.

Al-Thuneibat (2016) dalam pengkajian yang dilakukannya mengenai dampak GCG terhadap manajemen laba dengan memakai lingkup kerja internal, independensi audit internal, kompetensi audit internal, lingkup pekerjaan direksi, independensi direksi, kompetensi direksi sebagai independennya.

Jouber (2014) membuat observasi tentang pengaruh hubungan antara imbalan insentif CEO dan manajemen laba dengan pembayaran berdasarkan insentif relatif CEO, asal sistem hukum, perlindungan hak investor, kualitas tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, peluang pertumbuhan, biaya penelitian dan pengembangan perusahaan, *leverage* sebagai independen dan manajemen laba sebagai dependennya.

Wu *et al.* (2015) mengadakan investigasi mengenai dampak strategi bisnis, persaingan pasar, manajemen laba. Strategi kepemimpinan biaya, strategi diferensiasi, tingkat persaingan pasar tingkat industri, tingkat persaingan pasar tingkat perusahaan, pengembalian aset, rasio hutang terhadap aset, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dengan manajemen laba sebagai dependennya.

2.3 Komponen yang Mempengaruhi Manajemen Laba

2.3.1 Dampak Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Roodposhti dan Chashmi (2011) memiliki pandangan jikalau perusahaan besar cenderung menyediakan informasi yang pada umumnya lebih banyak. Para investor lebih memperhatikan perusahaan besar sehingga menyebabkan manajer

dapat melakukan manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dampak signifikan positif ukuran perusahaan pada pengaturan keuntungan. Hasil yang serupa juga diungkapkan oleh Joubert dan Fakhfakh (2012), Dixon dan Hussainey (2011).

Kecenderungan para investor menginvestasikan dananya kepada perusahaan besar membuat angka kemungkinan terjadinya kegiatan manajemen laba di perusahaan besar terus meningkat. Hasil penelitian membuktikan semakin banyak investor yang melakukan pendanaan terhadap perusahaan besar tersebut akan membuat para manajer semakin leluasa untuk mengambil keuntungan pribadi melalui tindakan manajemen laba.

Menurut pengkajian Soliman dan Ragab (2013) entitas yang besar tentunya menghadapi biaya politik yang lebih besar dibandingkan dengan rekan-rekan kecil mereka sehingga entitas besar mungkin memiliki insentif yang lebih besar untuk mengelola laba ke bawah untuk melarikan diri dari kendala tersebut (Watts & Zimmerman, 1978). Namun, Meek *et al.* (2007) berpendapat bahwa terjadinya manajemen laba di perusahaan besar mungkin dapat menunjukkan angka yang lebih rendah, hal ini dikarenakan apabila struktur tata kelola yang lebih kuat, asimetri informasi yang lebih rendah dan pemantauan eksternal yang lebih kuat.

Berdasarkan hasil pendapat di atas, perusahaan besar memiliki kemungkinan untuk terhindar dari tindakan manajemen laba manakala perusahaan besar tersebut telah terstruktur dengan baik, mempunyai tata kelola yang cukup kuat, Pemantauan eksternal yang kuat, serta asimetri informasi yang rendah, maka

dapat diartikan bahwa tidak semua perusahaan besar menjadi wadah bagi praktik manajemen laba, namun untuk perusahaan-perusahaan sesuai dengan kriteria yang disampaikan sebelumnya dapat terhindar dari praktik manajemen laba.

Peasnell *et al.* (2000), Jiang *et al.* (2008) dan Banderlipe (2009) mengungkapkan cenderung berada di bawah pengawasan lebih dekat oleh analis dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pengawasan ini dapat memangkas potensi manajer untuk melaksanakan kebijaksanaan akuntansi mereka (Koh, 2003). Selain itu, perusahaan besar menghadapi lebih banyak tekanan daripada perusahaan kecil untuk memenuhi atau mengalahkan ekspektasi peneliti (Barton dan Simko, 2002). Chung *et al.* (2002) dan Chen *et al.* (2007) mendapati perusahaan yang lebih besar dikaitkan dengan akrual diskresioner absolut yang lebih tinggi.

Emiten dengan kapasitas modal tinggi tentunya mempunyai sistem pengawasan yang lebih ketat dan terstruktur dibandingkan dengan perusahaan dengan kapasitas modal kecil. Fungsi pengawasan ini memiliki peran yang cukup penting dalam mengurangi potensi terjadinya tindakan manajemen laba didalam sebuah perusahaan yang memiliki kapasitas modal besar.

2.3.2 Dampak Ukuran Dewan pada Manajemen Laba

Ukuran dewan telah terbukti mempunyai peran juga selaku unsur yang sangat berguna melakukan pemantauan manajemen dan untuk melakukan tanggung jawabnya terutama dalam hal melakukan pengawasan terhadap bisnis yang dijalankan perusahaan (Persons, 2006). Ukuran dewan adalah indikator dari peran pengawasan dan penasehatnya, yang keduanya dapat berkontribusi pada wawasannya tentang perilaku manajemen.

Dewan mempunyai pengaruh sangat berharga untuk melakukan pemeliharaan pada perusahaan. Dewan juga dapat memberikan nasehat atas segala kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan. Proses pemantauan terhadap kinerja perusahaan dapat dilaksanakan oleh dewan sebagai indikator dalam menanggulangi terjadinya praktik manajemen laba didalam suatu perusahaan.

Adanya kapasitas dewan yang lebih besar didalam suatu perusahaan memberikan efek berjalannya fungsi pengawasan yang lebih efektif.

Di sisi lain, Alonso *et al.* (2000) berpendapat bahwa papan besar menunjukkan koordinasi dan komunikasi yang lebih buruk antara anggota, dan hasilnya menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara ukuran papan yang lebih besar dengan pengaturan pendapatan.

2.3.3 Pengaruh Direktur Independen terhadap Manajemen Laba

Fama (1980) menggambarkan anggota dewan sebagai mekanisme paling penting dalam struktur tata kelola perusahaan internal. Mereka berpendapat bahwa membentuk dewan yang memberikan pemantauan efektif atas tindakan manajemen tergantung pada komposisinya. Dari perspektif agensi, dewan independen lebih cenderung waspada terhadap masalah agensi karena mencakup sejumlah besar direktur non-eksekutif (NED) yang berdedikasi untuk memantau kinerja dan perilaku manajemen. Peasnell *et al.* (2005) menyatakan bahwa direktur non-eksekutif independen memiliki potensi untuk mendeteksi manajemen laba. Hal ini menyebabkan berkurangnya tingkat manajemen laba di hadapan mereka.

Direktur independen merupakan pihak yang berfungsi menjamin terjaminnya saham dari perusahaan yang dimiliki oleh pihak minoritas. Direktur independen biasanya dijumpai didalam perusahaan yang bersifat terbuka, dimana sahamnya dapat di beli atau dimiliki oleh pihak ketiga atau masyarakat umum. Sebagian besar penelitian sebelumnya yang membahas tentang keterkaitan diantara tata kelola perusahaan dan manajemen laba mendokumentasikan hubungan negatif antara kehadiran direktur independen dan terjadinya laporan keuangan yang curang atau akrual akuntansi diskresioner (Peasnell *et al.*, 2005; Klein, 2002; Xie *et al.*, 2003; dan Osma, 2008).

Osma (2008) mengeksplorasi berbagai jenis manipulasi pendapatan dan menganalisis pengaruh dewan independen terhadap kendala manipulasi pengeluaran penelitian dan pengembangan (R&D). Mereka menggunakan semua perusahaan non-keuangan Inggris dan sampel mereka terdiri dari 3.438 perusahaan-tahun, untuk periode 1990 hingga 2002. Hasilnya menunjukkan bahwa direktur independen mampu mengidentifikasi dan membatasi manajemen laba yang diwakili oleh pemotongan R&D dan dapat melihat melalui jenis manipulasi.

Pada studi sebelumnya ditemukan bahwa anggota dewan yang independen dari manajemen dapat memberikan efek positif pada tata kelola perusahaan, terutama dalam hal yang berkaitan dengan permainan laba dan akrual akuntansi diskresioner.

2.3.4 Dampak Rapat Dewan pada Manajemen Laba

Vafeas (1999), Conger (1998) juga Lipton dan Lorsch (1992) mengemukakan bahwa efektivitas dewan direksi adalah fungsi waktu di mana rapat dewan mencerminkan aktivitas dewan. Dari perspektif agensi, berpendapat bahwa ketika dewan menunjukkan lebih banyak ketekunan dalam melaksanakan tanggung jawabnya, ini akan meningkatkan pengawasan keseluruhan proses pelaporan keuangan (Carcello *et al.*, 2002). Xie *et al.* (2003) memiliki anggapan semakin banyak rapat dewan, semakin banyak waktu yang dikhususkan untuk isu-isu seperti manajemen laba dan sebaliknya, semakin sedikit dewan mengadakan rapat, semakin sedikit pula waktu yang disediakan untuk mendalami kasus manajemen laba. Juga dikemukakan bahwa kegiatan dewan adalah fungsi dari ukuran perusahaan, di mana semakin besar perusahaan, semakin kompleks perusahaan, yang pada gilirannya, memerlukan lebih banyak waktu dalam proses pengeluaran kebijakan karena kompleksitas informasi dalam organisasi tersebut. Vafeas (1999), Sarkar *et al.* (2008) dan Xie *et al.* (2003) menjumpai hubungan signifikan negatif antara rapat dewan dan discretionary accruals (DA) yang merupakan proksi atau pengukuran dari manajemen laba. Harapannya adalah bahwa praktik manajemen laba akan berkurang seiring dengan peningkatan jumlah pertemuan dewan seperti teori agensi.

Rapat dewan didalam suatu perusahaan yang berskala besar seperti perusahaan terbuka sangat jarang sekali dilakukan, tentunya hal ini memberikan dampak berkurangnya peluang bagi terjadinya tindakan menyimpang yaitu pengaturan laba dari perusahaan. Perusahaan dengan skala yang besar

mempunyai kebutuhan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan berskala kecil dalam mengambil kebijakan.

Pandangan lain diungkapkan oleh Jensen (1993) yang menyatakan bahwa semakin seringnya diadakan rapat dewan tidak selalu relatif dalam pencegahan manajemen laba, dimana terdapat fakta bahwa rapat dewan justru mungkin menunjukkan adanya masalah. Rapat dewan mungkin saja tidak membahas mengenai laporan keuangan melainkan strategi lain dalam memasarkan perusahaan tersebut. Sehingga singkatnya, semakin banyak rapat dewan dapat diartikan sebagai lebih banyak masalah yang terkait dengan perusahaan.

Rapat dewan yang dilakukan secara berkala atau berkelanjutan justru dapat memberikan dampak terjadinya tindakan menyimpang berupa pengaturan terhadap laba perusahaan. Rapat dewan memungkinkan bagi terciptanya masalah didalam sebuah perusahaan meskipun pada rapat dewan tidak hanya melakukan pembahasan tentang laporan keuangan, namun juga strategi perusahaan lainnya, sehingga hal ini memberikan peluang bagi munculnya suatu permasalahan baru khususnya yang berkaitan dengan pengaturan keuntungan.

2.3.5 Dampak Komite Nominasi pada Manajemen Laba

Memiliki definisi anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan sebagai bentuk pemenuhan syarat yang tercantum didalam POJK.

Epps dan Ismail (2009) menyelenggarakan pengkajian yang menerangkan bahwa tidak adanya hubungan komite nominasi dalam manajemen laba. Namun menurut penelitian yang dilaksanakan Ruigrok *et al.* (2006) kehadiran komite nominasi dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan

memastikan bahwa setiap direktur yang dinominasikan memiliki keterampilan dan pengalaman yang diperlukan sehingga tentunya dapat mencegah terjadinya praktik pengaturan keuntungan.

Didalam penelaahan yang dilaksanakan Abbadi *et al.* (2016) bahwa jika tidak adanya komite nominasi membuat manajer lebih termotivasi untuk memanipulasi pendapatan, terutama ketika kompensasi mereka dikaitkan dengan jumlah pendapatan perusahaan sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan komite nominasi dapat menghambat praktik menyimpang tersebut.

Komite nominasi didalam suatu perusahaan memiliki fungsi untuk melaksanakan tanggung jawab yang dimiliki oleh dewan komisaris yaitu terkait dengan hal-hal yang menyangkut nominasi melakukan kegiatan nominasi terhadap laporan keuangan dari suatu perusahaan.

2.3.6 Dampak Komite Remunerasi terhadap Manajemen Laba

Merupakan anggota di perusahaan sebagai bentuk pemenuhan salah satu syarat yang diatur didalam POJK.

Obigbemi *et al.* (2016) mengutarakan bahwa kehadiran komite remunerasi tak berpengaruh pada praktik manajemen laba. Namun mempunyai akibat positif sehingga semakin tinggi kehadiran komite remunerasi, semakin tinggi pula praktik manajemen labanya. Huson *et al.* (2012) dan Man dan Wong (2013) melakukan observasi yang menemukan bahwa komite remunerasi dapat membuat keputusan terkait dengan pengeluaran perusahaan untuk remunerasi karyawan dengan intervensi untuk meminimalisir pengeluarannya dan melakukan

praktik manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan semakin adanya komite remunerasi justru semakin adanya kesempatan untuk memanipulasi pendapatan.

Komite remunerasi memiliki kompetensi dalam memberikan suatu masukan atas terciptanya sebuah kebijakan didalam perusahaan. Peran komite remunerasi ini berdasarkan hasil penelitian dapat memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba sebagai akibat dari kebijakan yang menjadi saran atau masukan yang diberikan olehnya. Kebijakan-kebijakan seperti remunerasi karyawan dengan intervensi atau hal-hal yang dapat meminimalisir pengeluaran merupakan bentuk kebijakan yang dapat berakibat pada terciptanya praktik pengaturan keuntungan.

2.3.7 Dampak Komite Audit pada Manajemen Laba

Masalah pengaruh berikut telah sering dibahas dalam fungsi konteks karakteristik dewan direksi dan komite audit. Klein (2002) mendapati adanya hubungan negatif diantara dewan direksi dan independensi komite audit dan akrual abnormal. Demikian pula, Peasnell *et al.* (2000) menunjukkan bahwa dewan (di luar anggota dewan dan komite audit) berkontribusi terhadap integritas laporan keuangan, seperti yang diprediksi oleh teori agensi. Chtourou *et al.* (2001) memberikan bukti bahwa dewan yang efektif dan komite audit dapat membatasi kegiatan manajemen laba. Xie *et al.* (2001) mengemukakan kegiatan dewan dan komite audit dan kecanggihan keuangan anggotanya mungkin dapat menjadi faktor penting yang dapat membuat terhambatnya manajer untuk ikut melibatkan diri dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Anggota audit didalam perusahaan memiliki fungsi untuk melakukan proses analisa ataupun audit terhadap laporan keuangan perusahaan yang mana juga secara tidak langsung dapat menganalisa kondisi lainnya didalam suatu perusahaan berskala besar. Kehadiran anggota audit bisa menekan ruang bagi manajer emiten bertindak pemalsuan terhadap laporan keuangan berdasarkan hasil penelitian.

2.3.8 Dampak Ukuran Komite Audit pada Manajemen Laba

Sayangnya, beberapa studi empiris sampai saat ini menyajikan bukti yang tidak konsisten tentang efisiensi audit komite dan pengaturan keuntungan. Sebagai contoh, Baxter dan Cotter (2009) menunjukkan jikalau tingkat pengaturan keuntungan mengalami penurunan karena adanya independensi komite audit, Choi *et al.* (2004) menyimpulkan tidak ada efek seperti itu. Demikian juga, Visvanathan (2008).

Di sisi lain, Yang dan Krishnan (2005) menemukan bahwa manajemen laba lebih rendah untuk perusahaan dengan lebih banyak direktur dalam. Namun, Sun *et al.* (2014) mengemukakan bahwa komite audit dengan jabatan direktur tambahan yang tinggi kurang efektif dalam membatasi manajemen laba. Perbedaan tersebut juga hadir dalam menyelidiki hubungan antara manajemen laba dan atribut lain yang terkait dengan kualitas audit dalam mengawasi perilaku oportunistik manajemen. Karena kualitas audit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, tidak terduga bahwa banyak peneliti telah menggunakan beragam langkah untuk mewakili kualitas audit dalam pekerjaan sebelumnya.

2.3.9 Dampak Komite Audit Independen pada Manajemen Laba

Pembahasan berikut dirasa penting untuk mencegah adanya permainan laba didalam perusahaan. Faktor yang mendasari pemahaman ini adalah karena dengan adanya komite audit independen seharusnya maka pengawasan dapat dilakukan secara lebih efektif kepada pihak manajemen, sehingga tujuannya dapat tercapai yaitu pihak manajemen tidak dapat melakukan pemalsuan untuk kepentingan dirinya sendiri yang dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Singkatnya komite audit independen merupakan kegiatan penting dalam manajemen sebuah perusahaan melalui rapat dewan direktur.

Kehadiran bagian ini memiliki fungsi yang cukup penting bagi usaha penanggulangan kegiatan permainan laba didalam perusahaan. Hal yang membuat komite audit independen mempunyai fungsi yang penting adalah karena komite audit independen melakukan pengawasan atau audit terhadap kondisi atau laporan keuangan perusahaan, sehingga dengan adanya kegiatan pengawasan tersebut memberikan dampak positif berupa minimnya kegiatan permainan terhadap data laba perusahaan.

2.3.10 Dampak Audit Expert pada Manajemen Laba

Anggota ini melakukan pengawasan dalam pembuatan laporan serta pengawasan dalam mengungkapkan finansial. Akan membantu ketika melakukan pemantauan manajemen yang efektif serta melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan sebuah perusahaan merupakan caranya (Badolato *et al.*, 2014) serta dalam memantau manipulasi penetapan harga transfer seperti manajemen laba (Lo *et al.*, 2010). Ketika komite audit memiliki anggota dengan keahlian

yang diperlukan di bidang akuntansi dan keuangan, komite audit akan efektif dalam memantau dan akan ada pelaporan keuangan yang baik. Ini juga akan membatasi manajemen oportunistik dan menjamin terlindunginya kepentingan dari pemegang saham dan pemangku kepentingan sehingga mengurangi masalah keagenan dan meningkatkan kualitas laba (Badolato, 2014).

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali muncul modus-modus baru didalam melakukan tindakan penyimpangan terhadap laporan keuangan berupa pengaturan laba perusahaan. Dengan adanya kehadiran audit yang memiliki pengetahuan akuntansi yang cukup diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pengawasan yang dapat dilakukan secara lebih ketat. Pengetahuan dan keahliannya di bidang akuntansi dapat dipergunakan untuk mencegah modus-modus baru tersebut.

Abbott *et al.* (2003) menerangkan bahwa kehadiran komite audit independen dan dilengkapi dengan keahlian dalam hal keuangan yang baik dan secara positif terkait dengan kualitas audit. Dalam analisis tambahan mereka, Carcello dan Neal (2003) mengilustrasikan bahwa komite audit independen yang telah dibekali keahlian keuangan lebih efektif dalam mendukung auditor terhadap pemberhentian setelah penerbitan laporan audit going concern baru.

2.3.11 Dampak Rapat Komite Audit pada Manajemen Laba

Bala & Kumai (2016) dan Soliman dan Ragab (2014) dalam penelitian yang telah selesai dilakukan oleh Surbakti *et al.* (2017) berpendapat bahwasannya rapat komite audit mengemban peran yang cukup penting dalam keberlangsungan faedah peninjauan yang efektif dalam memantau kinerja manajer. Beasley (1996)

mengemukakan bahwa pertemuan komite audit setidaknya harus dilakukan satu kali untuk meninjau laporan sementara. Ini karena, semakin tinggi frekuensi pertemuan komite audit cenderung mengurangi masalah keuangan (Menon & Williams, 1994). Umumnya pembahasan yang ada pada saat melaksanakan rapat komite adalah berupa sebuah kejadian yang sebelumnya sudah pernah dibahas dan dibicarakan dan sudah pernah dilakukan pengambilan tindakan oleh komite audit.

Rapat komite audit adalah rapat yang melakukan pembahasan tentang hasil pengawasan yang telah dilakukan olehnya. Dengan adanya pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh komite audit secara berkala maka tindakan kecurangan terhadap laba perusahaan dapat berkurang, hal ini dikarenakan ruang gerak dari oknum yang melakukan tindakan kecurangan tersebut dapat dipersempit. Komite audit melakukan rapat dari hasil pengawasannya, apabila terdapat kejanggalan didalam laba perusahaan maka dapat langsung dilakukan eksekusi.

Juga, berdasarkan perspektif teori agensi, hasil penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dapat meningkatkan kualitas laba (Bamahros & Wan-Hussin, 2011; Garcia *et al.*, 2010; Yusof, 2010). Selain itu, beberapa studi empiris telah menguji hubungan antara frekuensi pertemuan komite audit dan kualitas laba dan menemukan hasil positif yang signifikan (Garcia, 2010; Yusof, 2010). Sebaliknya, penelitian sebelumnya lainnya (Bala & Kumai, 2015; Baxter & Cotter, 2009; Hamdam, 2013; Mohamad, 2012) telah memperoleh temuan yang signifikan.

2.3.12 Dampak Auditor pada terhadap Manajemen Laba

Auditor adalah dummy variabel yang mana memiliki pengukuran 1 apabila auditor adalah termasuk Big 4 dan 0 untuk sebaliknya (Aldamen & Duncan, 2016). Big 4 sendiri ialah perusahaan audit dengan kelas terbesar di dunia yang dapat melakukan pengauditan dengan hasil yang memiliki kualitas yang besar. Penelitian akademis sebelumnya memperlihatkan bahwa perusahaan dengan auditor big4 lebih kecil kemungkinannya melaporkan peningkatan akrual abnormal (Becker *et al.*, 1998). Dengan demikian, penelitian ini mengontrol dampak kualitas auditor potensial.

Fodio *et al.* (2011) memberi kesimpulan bahwasannya ada pengaruh signifikan positif antara Big 4 dengan manajemen laba. Hal ini didasari bahwa BIG 4 tentunya dapat menurunkan angka pemalsuan laba yang diperbuat. Pengkajian berikut juga merupakan hasil penelitian Rusmin (2010), Guna dan Herawaty (2010), dimana mereka memberikan pernyataan tindakan manajemen laba lebih rendah terjadi pada perusahaan yang telah diperiksa KAP BIG 4 dibandingkan dengan perusahaan yang tidak diperiksa oleh KAP Non BIG 4.

2.3.13 Dampak Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba

Liu (2012) mengutarakan beberapa studi berpendapat jika pemberian proporsi saham biasa kepada CEO dan eksekutif senior untuk meningkatkan kepemilikan manajerial adalah pendekatan yang efektif untuk membatasi manipulasi pendapatan. Saham yang dimiliki oleh manajer karena itu dapat bertindak sebagai mekanisme disiplin untuk mempersamakan antara kepentingan pemegang saham dan kepentingan manajer didalam perusahaan. Telah

dikemukakan bahwa tingkat kepemilikan saham oleh manajerial yang lebih tinggi akan memperkecil biaya yang dikeluarkan untuk agensi karena manajer memahami bahwa para pelaku akhirnya mentransfer biaya kepada mereka (Jensen & Meckling, 1976). Warfield, Wild and Wild (1995) juga menemukan hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan akrual abnormal absolut. Ini karena kepemilikan saham oleh manajer mengarah pada penyelarasan yang lebih dekat.

Kepemilikan saham oleh para direksi dan dewan komisaris berdasarkan hasil penelitian membuktikan bahwa pengaturan terhadap laba dapat terjadi dan dapat juga tidak terjadi didalam sebuah perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dikuasai oleh direksi atau dewan komisaris. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa direksi atau dewan yang memiliki saham mayoritas dibandingkan saham yang dimiliki oleh masyarakat umum dapat berpengaruh terhadap pengaturan laba perusahaan ataupun tidak memiliki pengaruh.

2.3.14 Dampak Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Dalam perihal berikut, penelaahan sebelumnya menunjukkan bahwasannya peran kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat diperkirakan melalui tingkat partisipasi, misalnya kepemilikan institusional dapat melakukan seperti mekanisme tata kelola yang memengaruhi manajemen laba dengan mengandalkan tingkat partisipasi (Hadani *et al.*, 2011; Hsu dan Koh, 2005; Siregar dan Utama, 2008).

Kepemilikan saham oleh lembaga-lembaga yang bukan termasuk kedalam lembaga keuangan dapat mengambil peran dalam hal mencegah

terjadinya pengaturan laba dari perusahaan. Lembaga-lembaga seperti perusahaan reksadana, sekuritas, yayasan dan lainnya yang sering disebut sebagai kepemilikan institusional ini dapat mengambil bagian untuk penanggulangan tindakan pengaturan terhadap laba perusahaan. Tolak ukur yang digunakan adalah mengenai bagaimana tingkat partisipasi dari pihak kepemilikan saham institusional tersebut dalam tata cara pengelolaan perusahaan.

Kepemilikan institusional mungkin tidak dapat menggunakan bagian pemantauan mereka dan memilih manajer, karena hal itu dapat memengaruhi asosiasi bisnis mereka dengan perusahaan dan mereka berkonsentrasi pada hasil keuangan jangka pendek (Bushee, 2001). Dengan demikian, akan ada tekanan pada manajer untuk memenuhi antisipasi pendapatan jangka pendek. Namun, publikasi lain tidak menunjukkan hubungan yang signifikan (Peasnell *et al.*, 2005; Gonzalez dan Garcia-Meca, 2014). Chen dan Rezaee (2012) termasuk persentase kepemilikan pemegang saham terbesar sebagai variabel kontrol ketika mereka menguji pengaruh tata kelola perusahaan dalam konvergensi Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS), dan tidak memberikan hubungan yang signifikan. Mereka juga mengontrol persentase kepemilikan institusional ketika mereka menguji perusahaan dengan skor tata kelola internal yang lebih tinggi sementara memiliki skor konvergensi yang lebih tinggi, dan tidak menemukan hubungan yang signifikan.

Lembaga keuangan bukan bank ini, berdasarkan data hasil penelitian mengungkapkan bahwa lembaga tersebut mempunyai andil dalam mengurangi tindakan pengaturan terhadap laba perusahaan, dimana kegiatan usaha perusahaan-perusahaan sekuritas bertujuan untuk memperoleh keuntungan dalam

jangka waktu pendek sehingga secara tidak langsung dapat memberikan pembatasan bagi manajer perusahaan untuk melakukan tindakan menyimpang berupa pengaturan laba perusahaan.

Lebih tepatnya, partisipasi tingkat bawah oleh investor menyerupai pandangan jangka pendek atau sementara, tetapi begitu tingkat partisipasi naik, kepemilikan institusionaru. Oleh karena itu, argumennya adalah bahwa semakin besar keterlibatan oleh investor institusional harus menyebabkan pengaruh positif pada perilaku perusahaan, karena manajer harus berkecil hati melakukan pengaturan keuntungan tersebut.

2.3.15 Dampak *Leverage* pada Manajemen Laba

Memiliki pengertian seberapa tinggi aktiva yang dibiayai oleh hutang (Sudarmadji & Sularto, 2007). Pengkajian telah dibuat Alves (2011) menerangkan bahwa *leverage* memberikan pengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.

Hal ini mengandung pengertian bahwa apabila semakin besar *leverage*, maka semakin tinggi juga tingkat manajemen laba karena kemungkinan yang lebih tinggi melanggar perjanjian hutang.

Leverage ialah tindakan manajer perusahaan dalam melakukan menggunakan aktiva perusahaan untuk menjaminkan pembayaran atas hutang dengan tujuan agar dapat memberikan keuntungan secara maksimal kepada pemilik perusahaan. Kemungkinan terjadinya pengaturan laba diperusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi lebih besar dibandingkan perusahaan dengan *leverage* rendah. Hal ini banyak dimanfaatkan oleh para oknum didalam perusahaan untuk melakukan tindakan memanipulasi laba dari perusahaan.

Penelitian empiris mendokumentasikan bahwa perusahaan-perusahaan dengan kebutuhan pembiayaan dan perusahaan-perusahaan yang mendekati pemicu perjanjian hutang mempunyai tingkat akrual abnormal yang lebih tinggi, insiden pelanggaran GAAP yang lebih tinggi dan kemungkinan lebih tinggi melakukan kecurangan akuntansi (Weber, 2006). Kami menggunakan rasio utang terhadap aset terhadap proksi untuk efek perjanjian utang pada manajemen laba (Peasnell *et al.*, 2005). Semakin besar leverage perusahaan, semakin memberikan kemungkinan yang besar bagi manajer untuk memilih penurunan pendapatan.

Namun penelitian yang telah dikerjakan oleh Foyaumi *et al.* (2010) menghasilkan pernyataan dimana *leverage* justru berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Tentunya manajer perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* keuangan yang tinggi akan menyebabkan semakin intensifnya pengelolaan pendapatan perusahaan sehingga mencegah terjadinya manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Salihi dan Jibril (2015), Amar (2014), serta Heriany *et al.* (2013).

2.3.16 Dampak Pertumbuhan pada Manajemen Laba

Variabel pertumbuhan perusahaan ini didefinisikan sebagai harga saham dibagi dengan nilai buku saham. Merujuk ada penelitian Helfert (1997) dimana pengukuran ini didasarkan pada nilai pasar yang merupakan nilai per lembar saham yang dipengaruhi oleh pilihan para pihak yang ikut andil di pasar modal serta nilai buku ekuitas yang berpengertian nilai yang dicatat di laporan neraca setiap perusahaan.

Indikasi nilai perusahaan ini salah satunya dapat dipengaruhi oleh rasio nilai pasar dimana Raoli (2013) mengungkapkan bahwa tingginya rasio pertumbuhan menunjukkan bahwa investor semakin giat dalam menanam modal. Dapat ditarik rangkuman bahwa perusahaan akan terus melakukan upaya untuk menaikkan kepercayaan dan ketertarikan investor terhadap perusahaannya sehingga memicu timbulnya praktik manajemen laba ini. Dari penjelasan berikut dapat ditarik kesimpulannya dimana jika tingkat pertumbuhan perusahaan semakin tinggi maka akan semakin tinggi pula resiko perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba (Mohammad *et al.*, 2016)

Namun pendapat berbeda pun diungkapkan oleh Kim *et al.* (2003) dengan memberikan pernyataan bahwa perusahaan yang memiliki pertumbuhan mempunyai kemungkinan yang rendah untuk melakukan praktik manajemen laba. Dan juga jika perusahaan mempunyai tingkat pertumbuhan yang rendah justru perusahaan tersebut menjadi lebih termotivasi untuk menyesuaikan laporan keuangannya dengan melakukan manajemen laba agar tentunya dapat menarik perhatian investor. Hal berikut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fricilia (2015) yang menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan negatif antara pertumbuhan perusahaan dengan manajemen laba.

2.4 Perumusan Hipotesis dan Model Penelitian

Dengan didasarkan pada permasalahan yang telah penulis rumuskan dan kerangka teoritis yang penulis uraikan tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Ukuran perusahaan mempunyai dampak signifikan positif pada manajemen laba.

H2: Terdapat dampak yang signifikan negatif antara ukuran dewan pada manajemen laba.

H3: Terdapat dampak signifikan negatif direktur independen pada manajemen laba.

H4: Rapat dewan mempunyai dampak signifikan negatif terhadap manajemen laba.

H5: Komite Nominasi mempunyai efek signifikan negatif pada manajemen laba.

H6: Komite Remunerasi berpengaruh signifikan positif pada manajemen laba.

H7: Audit komite memiliki efek signifikan negatif pada manajemen laba.

H8: Ukuran Komite Audit berdampak signifikan negatif pada manajemen laba.

H9: Audit Independen berdampak signifikan positif pada manajemen laba.

H10: *Audit Expert* mempunyai efek signifikan negatif pada manajemen laba.

H11: Rapat komite audit berdampak signifikan positif pada manajemen laba.

H12: Auditor berdampak signifikan negatif pada manajemen laba.

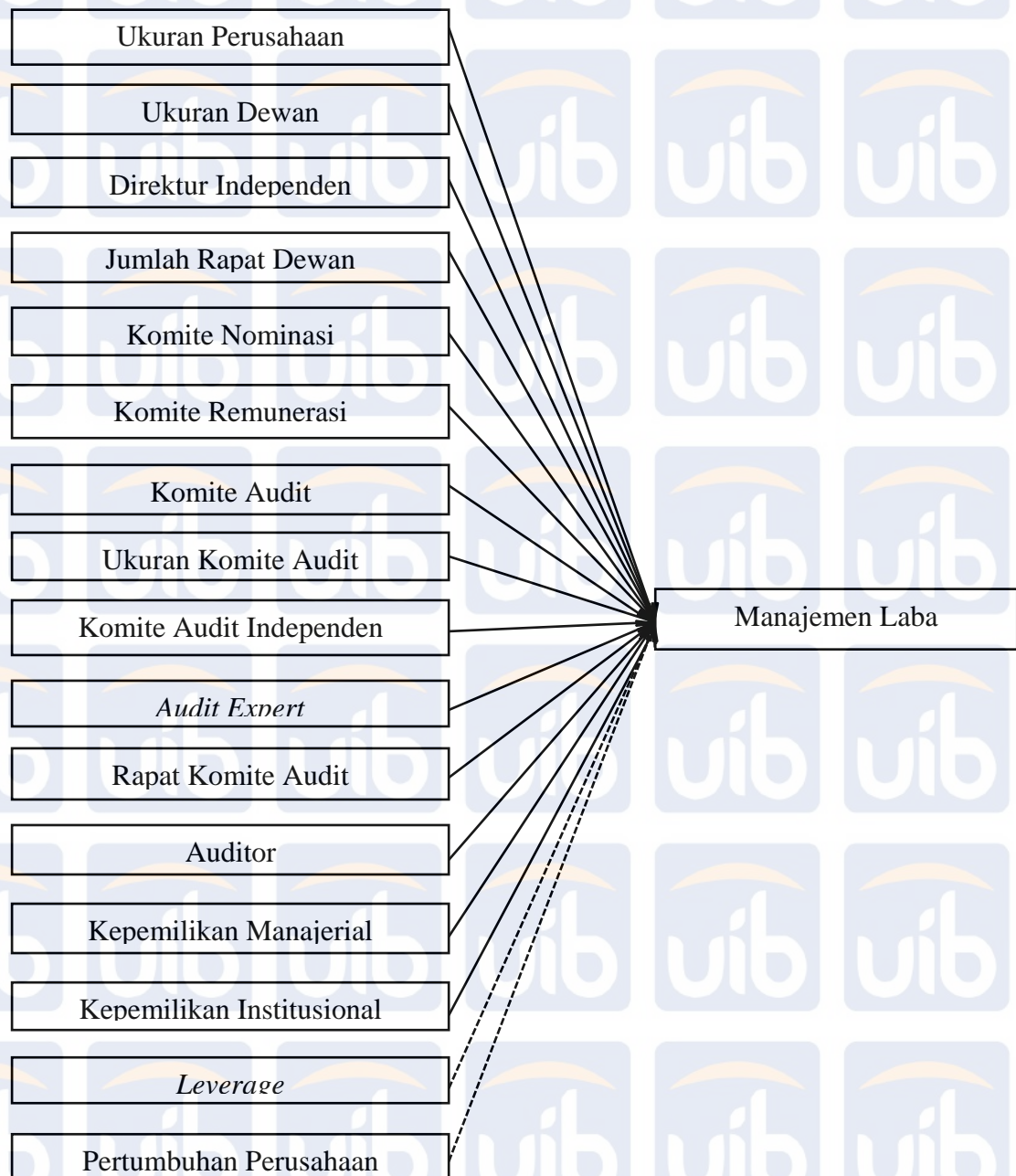
H13: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif pada manajemen laba.

H14: Kepemilikan institusional mempunyai efek signifikan negatif pada manajemen laba.

H15: *Leverage* berdampak signifikan negatif pada manajemen laba.

H16: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan positif pada manajemen laba.

Model penelitian diusulkan pada pengkajian ini yaitu pengaruh karakteristik dewan dan komite audit terhadap manajemen laba dengan manajemen laba merupakan variabel dependennya. Berikut variabel independen yang ditetapkan dalam pengujian pada model penelitian pada topik ini:



Gambar 1 Model penelitian, sumber: Data diolah, 2019.